

LAPORAN TUGAS AKHIR
FAKULTAS ILMU KOMPUTER
UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
Jl. Nakula 1 No. 5-11, Semarang, Kode Pos 50131

NIM : A24.2011.00330
Nama : Annisa Rizky Amalia
Program Studi : Penyiaran- D3
JUDUL (Bhs.Indonesia) : Produser Dalam Produksi Program Dokumenter
Kauman Undercover
JUDUL (Bhs.Ingggris) : Producer in Kauman Undercover Documenter
Production

Abstrak (Bhs.Indonesia) :

Kauman Yogyakarta merupakan salah satu perkampungan Islam terbesar yang ada di pulau Jawa. Selain itu, di kampung inilah tempat berdirinya organisasi Islam yang bernama Muhammadiyah. Banyak perubahan yang terjadi sejak awal terbentuknya kampung ini. Perubahan dan perkembangan yang semakin menjadikan Kauman Yogyakarta menjadi kaya akan budaya dan juga ciri khasnya yang menarik pengunjung dan wisatawan. Program dokumenter Kauman Undercover ini sengaja dibuat untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang sejarah dan juga perkembangan sebuah perkampungan Islam yang memiliki ciri dan ragam yang khas, mengingat sejarah berdirinya kampung ini berkaitan erat juga dengan Kasultanan Ngayogyakarta. Dalam program dokumenter ini penulis berperan sebagai Produser. Seorang produser harus bertanggung jawab penuh terhadap keseluruhan rangkaian produksi, mulai dari pra hingga paska produksi. Program dokumenter Kauman Undercover ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi masyarakat untuk lebih mengenal tentang sejarah dan juga perkembangan suatu tempat yang memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Abstrak (Bhs.Ingggris) :

Kauman Yogyakarta is one of the largest Muslim settlement on the island of Java. In addition, it is a home to the village called Muhammadiyah Islamic organization. Many of the changes that have occurred since the beginning of the formation of this village. Changes and developments that increasingly makes Kauman Yogyakarta is rich in culture as well as their trademark that attract visitors and tourists. Kauman Undercover documentary program is intentionally made to introduce to the public about the history and the development of a Muslim village that has a variety of distinctive features and, the history of this village is also closely related to the Kasultanan Ngayogyakarta. In this documentary program authors acted as a Producer. A producer must take full responsibility for the entire production chain, ranging from pre-to post-

production. Kauman Undercover documentary program is expected to be a reference for the public to learn more about the history and the evolution of a place that has an important role in the development of Islam in Indonesia.

Dekan Fakultas Ilmu Komputer

Verifikator

Dr. Abdul Syukur Drs, MM
NPP 0686.11.1992.017

Nama :
NPP :

TEKNIK PENGARAH ACARA DALAM PROGRAM FEATURE “JENDELA”

Adhie Kalis Trihandoko A24.2010.00290

Penyiaran D-3 | Fakultas Ilmu Komputer | Universitas Dian Nuswantoro

Abstrak

Kauman Yogyakarta merupakan salah satu perkampungan Islam terbesar yang ada di pulau Jawa. Selain itu, di kampung inilah tempat berdirinya organisasi Islam yang bernama Muhammadiyah. Banyak perubahan yang terjadi sejak awal terbentuknya kampung ini. Perubahan dan perkembangan yang semakin menjadikan Kauman Yogyakarta menjadi kaya akan budaya dan juga ciri khasnya yang menarik pengunjung dan wisatawan. Program dokumenter Kauman Undercover ini sengaja dibuat untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang sejarah dan juga perkembangan sebuah perkampungan Islam yang memiliki ciri dan ragam yang khas, mengingat sejarah berdirinya kampung ini berkaitan erat juga dengan Kasultanan Ngayogyakarta. Dalam program dokumenter ini penulis berperan sebagai Produser. Seorang produser harus bertanggung jawab penuh terhadap keseluruhan rangkaian produksi, mulai dari pra hingga pasca produksi. Program dokumenter Kauman Undercover ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi masyarakat untuk lebih mengenal tentang sejarah dan juga perkembangan suatu tempat yang memiliki peranan penting dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Kata Kunci : *Dokumenter, Islam, Kauman, Sejarah, Produser, Yogyakarta*

Kota yang baik adalah kota yang mengenang sejarahnya dalam tahapan pembangunan, bagaikan makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang, kemudian musnah apabila tidak dipelihara ataupun dirawat. Kota bisa tumbuh dan berkembang karena kota tersebut memiliki kawasan bersejarah yang mengingatkan pembentukan awal mula kota. Dalam setiap kota masih melekat sejarah dari sang kota, yang menandai perjalanan hidup dari kota selama berabad-abad yang lalu dan masih dapat diingat kembali melalui bangunan-bangunan tua, jembatan, kanal, *tolklone*, tradisi, dan segala hal yang masih terus bisa dilestarikan.

Serta pembentukan kota ini pada dasarnya karena adanya aktivitas masyarakat yang dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana sebagai penunjang dari aktivitas tersebut. (*Leitmann, 28:1999 dalam Sabrina Sabila*)

Dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia, kota-kota tua yang mempunyai akar sejarah, banyak ditentukan di daerah-daerah pedalaman, muara sungai-sungai besar dan daerah pesisir pantai di kepulauan Jawa, seperti Tuban, Surabaya, Pasuruan, Banten, ataupun Cirebon. Banyak kota-kota tersebut yang mempunyai karakteristik, yaitu terletak berdekatan dengan pusat-

pusat pemerintahan kekuasaan tradisional.

Kota-kota itu sendiri, tidaklah muncul dan berkembang secara spontan dari kemauan masyarakat yang ada didalamnya. Namun, lokasi, desain, dan ukuran kota-kota itu bergantung pada pola pengembangan yang dimiliki oleh pemegang otoritas tradisional tersebut. Untuk beberapa kasus kota-kota di Jawa, pola pembentukannya mengombinasikan berbagai dimensi, baik sosial, ekonomi, pendidikan, ataupun agama. Hal itu tampak dalam relasi antar variable dalam keberadaan kota-kota tua itu, mulai dari keraton sebagai sentral kekuasaan yang diimbangi dengan keberadaan masjid sebagai lambang pemaknaan *religiusitas*, alun-alun, hingga keberadaan pasar sebagai faktor untuk memobilisasi kehidupan ekonomi masyarakatnya. Sehingga, suasana yang terbentuk pun otomatis penuh dengan nuansa tradisional dan kental akan kekhasan Jawa.

Namun, seiring dengan berkembangnya jaman dan adanya kemajuan teknologi yang terjadi pada jaman globalisasi seperti sekarang, menjadikan nuansa tradisional nan kental perlahan luntur. Banyak generasi muda melupakan simbol-simbol budaya yang mempunyai nilai-nilai sejarah yang tinggi. Bahkan, tidak sedikit generasi muda yang enggan untuk mengunjungi situs-situs bersejarah yang ada. Hal seperti ini sudah menjadi hal yang biasa terjadi dan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Maka, tidak salah jika akhirnya situs-situs bersejarah yang ada kini patut dilindungi dan dijaga keberadaannya. Salah satu situs bersejarah yang patut

untuk dilindungi dan dijaga keberadaannya adalah Kampung Kauman Yogyakarta.

Sejarah terjadinya Kampung Kauman Yogyakarta memang menyatu dengan sejarah berdirinya Kasultanan Yogyakarta, karena kampung tersebut merupakan bagian dari birokrasi kerajaan. Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 telah memecah Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I mendirikan Kasultanan Yogyakarta, sedangkan Paku Buwono III mendirikan Kasunanan Surakarta. Keraton Kasultanan Yogyakarta selesai dibangun pada tanggal 7 Oktober 1756 oleh Sultan Hamengku Buwono I, yang kemudian dilanjutkan pembangunan Masjid Agung yang selesai dibangun pada tanggal 29 Mei 1773. Untuk urusan keagamaan, dibentuklah lembaga kepenguluhan. Pengulu dan seluruh aparatnya disebut abdi dalem pamethakan. Kantong kepenguluhan Kasultanan Yogyakarta disebut dengan Kawedanan Pengulon yang tugasnya meliputi urusan administrasi bidang keagamaan (pernikahan, talak, rujuk, juru kunci makam Dalem Pamethakan, naib, hukum dalem, peradilan agama dan kemasjidan). Sultan mengangkat sebanyak 15 pengulu untuk mengurus Masjid Agung, oleh Sultan beberapa abdi dalem yang bertugas mengurus Masjid Agung diberi tempat di sekitar masjid. Kemudian mereka membentuk masyarakat yang disebut Kauman. Oleh itulah, lokasi dimana masyarakat Kauman tinggal, hingga kini disebut dengan Kampung

Kauman. (*Adaby Darban, Sejarah Kauman, Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah, Penerbit Terawang, Yogya, 2000.*)

Menyusuri gang-gang Kampung Kauman, berbagai hal yang menjadi ciri khas dan beberapa bangunan yang menjadi saksi biksu adanya sebuah perjuangan keagamaan akan terlihat disudut-sudut kampung ini, seperti tanda dilarang menggunakan kendaraan, monumen kecil dengan tulisan “*Syuhada bin Fisabilillah*” yang memuat daftar nama 25 orang, Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, perpustakaan Mabulir, Langgar wanita, TK Aba, *Hooge School Muhammadiyah*, dan lain-lain.

Mengenai struktur kehidupan sosial masyarakat di Kampung Kauman, kini Kauman telah mengalami perubahan yang sangat besar seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern. Ditinjau dari pendekatan antropologis, dulu masyarakat Kauman adalah masyarakat yang endogami, artinya penduduknya mengadakan perkawinan dengan orang dari kampung sendiri dan tidak mencari jodoh dari luar kampung. Perkawinan antara keluarga para ketib (orang yang bertugas sebagai penceramah shalat Jum’at), modin (muadzin juru azan shalat), merbot (marbut pengurus masjid yang tugasnya menjadi juru bersih masjid dan mengelola fisik masjid) telah terjadi di Kauman. (*Selo Sumardjan, Perubahan Sosial Di Yogyakarta, Penerbit Bentang Ilmu*)

Perubahan struktur kehidupan sosial masyarakat di Kampung Kauman terjadi pada era 1960-an, yang dimana banyak pelajar dari luar Jawa tinggal sementara di Kauman dan

menyebabkan akulturasi budaya. Dampaknya orang asli Kauman menikah dengan orang di luar kauman dan regenerasi berjalan lambat, putra-putri penduduk Kauman banyak yang melakukan studi pengetahuan umum non keagamaan. Pendidikan masyarakat Kauman pada awalnya berorientasi pada pendidikan pesantren, namun setelah tahun 1931 beralih kependidikan sekolah umum. Sementara untuk perubahan di bidang kebudayaan, kurang lebih 60 tahun masyarakat Kauman mengalami perubahan seni budaya dan adat istiadat yang mencolok. (*Abdurrahman Surjomihardjo, Kota Yogyakarta Tempo Dolo: Sejarah Sosial 1880-1930, Penerbit Terawang*)

Pada tahun 1912, adanya pergerakan reformasi Islam Muhammadiyah di Kauman, mengubah ajaran-ajaran Islam yang salah. Sebelum abad 20 Masehi, Masyarakat Kauman menganut pola ajaran Islam sinkretis tradisional, yang dimana mencampuradukkan upacara Islam dengan kepercayaan di luar ajaran yang telah ditentukan, seperti selamatan untuk siklus kehidupan, membakar kemenyan, dan hal-hal lain yang berbau mistik. Kemudian setelah memasuki abad 20 Masehi, ajaran-ajaran tersebut hilang dengan adanya gerakan reformasi Islam yang mengembalikan kemurnian ajaran Islam yang sebagaimana semestinya. Tidak ada lagi ada upacara-upacara adat yang berbau mistik, melainkan melakukan kegiatan-kegiatan positif yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan Hadist. (*Adaby Darban, Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas*

Kampung Muhammadiyah, Penerbit Terawang, Yogyakarta, 2000)

Perubahan yang terjadi tidak hanya pada sektor pendidikan, sosial, dan agama. Namun, perubahan juga terjadi pada sektor ekonomi. Mata pencaharian sebagai abdi dalem di Kampung Kauman memang menjadi hal yang sangat diinginkan oleh masyarakat Kampung Kauman, karena dengan menjadi abdi dalem mereka mendapat penghasilan dari tanah pelungguh yang diberikan oleh keraton. Tidak melulu memandang pekerjaan sebagai abdi dalem, masyarakat Kauman juga bekerja sebagai pengrajin batik. Usaha batik yang dijalankan oleh masyarakat Kauman akhirnya berkembang dengan pesat, sehingga menghasilkan para pengusaha-pengusaha batik yang kemudian disebut sebagai batik handel. Namun, pada tahun 1939, krisis malaise melanda perekonomian di dunia, termasuk perekonomian di Kampung Kauman. Adanya krisis malaise yang melanda, mengakibatkan usaha batik di Kampung Kauman mengalami kebangkrutan dan mengharuskan para masyarakat Kampung Kauman mencari mata pencaharian lain. (*Selo Sumardjan, Perubahan Sosial Di Yogyakarta, Penerbit Bentang Ilmu*) Peran globalisasi yang signifikan, dapat merubah peran masyarakat di sudut dunia manapun, dan itu juga terjadi di Kampung Kauman. Kultur keagamaan yang begitu kental sedikit demi sedikit luntur, namun tidak dapat dikatakan sepenuhnya murni menghilang. Hal ini dibuktikan dengan meredupnya para ulama atau ketib yang sudah tidak lagi memiliki otoritas yang kuat dalam mengendalikan dan menjaga

masyarakat Kauman. Bahkan, langgar-langgar yang dulu didirikan oleh para ketib, tidak lagi berfungsi dengan baik dan dapat dikatakan beralih fungsi menjadi tempat tinggal. Tidak berfungsi dan beralih fungsinya langgar-langgar tersebut, menjadikan Masjid Gedhe sebagai pusat keagamaan dari dulu hingga sekarang. (*Adaby Darban, Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah, Penerbit Terawang, Yogyakarta, 2000)*

Berangkat dari keterangan diatas, dalam karya ini tema yang diambil penulis adalah sejarah dan perkembangan yang terjadi di Kampung Kauman. Selain itu, narasumber yang dipilih penulis adalah tokoh-tokoh masyarakat yang memang mengetahui tentang sejarah dan perkembangan yang terjadi di Kampung Kauman dan beberapa penduduk sekitar yang paham tentang kehidupan di Kampung Kauman. Dalam karya ini, penulis juga berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun tentu saja menyajikan sesuatu secara objektif itu hampir tidak mungkin (*Wibowo, Fred. 2007*).

Dari pemikiran-pemikiran inilah, penulis memilih format dokumenter dengan judul “KAUMAN UNDERCOVER”. Makna dari judul ini sendiri memiliki arti mengupas dan memahami seluk beluk dalam segala aspek tentang sebuah kampung/pemukiman di Yogyakarta yang bernama Kauman.

Sinopsis

Program dokumenter yang berdurasi sekitar kurang lebih lima belas menit ini menginformasikan mengenai sejarah perkembangan dan perubahan yang terjadi di Kampung Kauman Yogyakarta. Diawali dengan *background* coklat dengan kalimat pembukaan sebagai *opening* awal lalu *opening tune*, kemudian dilanjutkan dengan visual gambar tulisan Kota Yogyakarta, suasana Kota Yogyakarta, lalu Tugu Yogyakarta serta tempat-tempat bersejarah yang ada di kota Yogyakarta, narator mulai menjelaskan tentang kota Yogyakarta, Kampung Kauman Yogyakarta, fungsi Kampung Kauman Yogyakarta jaman dahulu, hingga perubahan sosial dan perubahan ajaran agama yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta, serta *statement* dari narasumber. Setelah *statement* dari narasumber, kemudian narator langsung menjelaskan perubahan pola pendidikan dan perekonomian yang terjadi di Kampung Kauman, serta beberapa *statement* dari narasumber mengenai perubahan tersebut. Selesai narasumber menjelaskan perubahan mengenai pola pendidikan dan perekonomian, narator kemudian menjelaskan perubahan yang

mencolok di Kampung Kauman, yaitu berubah dan meredupnya para ulama di Kampung Kauman, serta perubahan ketidakberfungsi dan beralih fungsinya langgar-langgar, serta disisipi *statement* dari narasumber, lalu ditutup dengan *closing* dari narator.

Treatmen

Segmen 1

1. Opening Tune
2. Insert tulisan kota Yogyakarta
3. Suasana Kampung Kauman

Segmen 2

1. Insert Gambar Tugu Yogyakarta
2. Tempat-tempat bersejarah di Yogyakarta
3. Suasana kampung kauman
4. Insert gerbang bertuliskan Kauman

Segmen 3

1. Suasana di masjid Gedhe Kauman
2. Insert peta Yogyakarta
3. Keraton Yogyakarta
4. Insert Foto Ketib
5. Insert Foto Sri Sultan HB I
6. Statement Narsum 1
7. Suasana Kampung Kauman
8. Insert foto keluarga masyarakat kauman jaman dulu
9. Suasana di masjid Gedhe
10. Credit Title

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku :

- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Darwanto. (2007). *Televisi Sebagai Media Pencitraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fred,Wibowo. (2007). *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher
- Gunawan,Drs.B.Guntur. (2007). *Proses Produksi Acara Televisi*. Jakarta: Balai Diklat LPP TVRI
- Darban, Adaby. (2000). *Sejarah Kauman, Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogya : Penerbit Terawang
- Cakrawala Sejarah 1 : untuk SMA / MA Kelas XI / Wardaya – Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009*
- Drs. Sidi Gazalba. (1966). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta, hlm. 11.
- Collingwood R.G. (1966). *The Idea Of History*, Oxford University Press, hlm. 39.
- Carr E.H. (1965). *What Is History*. London : Pelicon Book.
- Shafer R.G. Jones. *A Guide To Historical Method*, Illineis, hlm. 2.
- Prakoso, Gatot. (2008). *Antologi Film Pendek, Film Eksperimental dan Film Dokumenter*
- Suprpto, Tommy. (2009). *Berkarir Di Bidang Broadcasting*. Gramedia Pustaka Utama
- Dennis, Fitriyan. (2012). *Bekerja Sebagai Produser*. Gramedia Pustaka Utama

Sumber dari internet :

- Risalah Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No 6 Tahun 2004. *Sejarah Berdirinya Kota Yogyakarta*. Madakrama.com. Diupdate tanggal 18 Juli 2012, diakses tanggal 20 Juni 2014.

<http://mediabacaan.blogspot.com/2011/03/definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli.html#> , diakses 6 Juli 2014

<http://syifaamalia22.wordpress.com/2012/04/15/definisi-budaya/>, diakses 6 Juli 2014